

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki keragaman, ras, suku, budaya adat istiadat, agama dan beberapa daerah di negeri ini memiliki kepercayaan-kepercayaan local yang sering di analogikan sebagai ajaran animisme dan dinamisme. Paham *animisme* dan *dinamisme* telah dianut oleh masyarakat Nusantara sejak zaman pra sejarah, masyarakat Nusantara sejak zaman pra sejarah telah memiliki kepercayaan *animisme*, yaitu suatu kepercayaan tentang adanya roh atau jiwa pada benda-benda, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan juga pada manusia sendiri.¹

Banyak dari masyarakat umum yang tidak mengetahui bahwa disetiap daerah telah ada kepercayaan yang anut oleh orang-orang pada zaman dahulu. Pada saat ini masih banyak yang belum hapal betul tentang isi dari nilai-nilai yang ada pada kepercayaan lokal dan akibatnya masih banyak yang bertindak intoleran terhadap kepercayaan asli nusantara ini, seperti halnya kasus yang baru saja terjadi yaitu mengenai penyegelan terhadap bangunan pasarean atau pemakaman dari agama leluhur, masyarakat Adat Karuhun Urang (AKUR) Agama Djawa Sunda (ADS), pemakaman yang berada di situs Curug, Goong, Cisantana, Kabupaten Kuningan.²

Bangunan makam yang tersusun dari batu itu dianggap oleh pemerintah dan beberapa kelompok sebagai tugu dari Agama Djawa Sunda (ADS). Sedangkan kelompok Agama Djawa Sunda (ADS) memercayai bahwa itu

¹ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media. 2002). hlm. 6

² Manese, *Essai Sunda wiwitan dan gempuran intoleransi*. IbTimes.Id, diakses tanggal 31 Juli 2020

adalah makam pangeran Djatikusumah dan istrinya. Mereka merupakan sesepuh dari Agama Djawa Sunda (ADS). Kemudian tanah yang dijadikan pemakaman tersebut adalah tanah pribadi dari pemeluk Agama Djawa Sunda (ADS).³

Pemerintah tidak pernah melarang membangun masjid, pemakaman dari agama mayoritas, gereja yang atapnya menjulang tinggi, dan situs lainnya dari agama yang dominan di Indonesia. Hal berbeda justru dirasakan oleh Agama Djawa Sunda (ADS) dan agama leluhur lainnya seperti Badui, Sapta Dharma, Amatoa, dan lainnya.⁴

Konsep ajaran Agama Djawa Sunda (ADS) ini memiliki sebuah konsep yang dikenal dengan *Pikukuh tilu* yang menekankan kesadaran tinggi kodrat manusia (cara ciri manusa), kodrat kebangsaan (cara ciri bangsa), serta mengabdikan kepada yang seharusnya (madep ka ratu raja).⁵

Dalam ajaran Agama Djawa Sunda (ADS), ada beberapa konsep kunci dalam memahami *Pikukuh tilu*, yakni Tuhan, manusia dan manusia sejati. Tuhan menurut aliran ini adalah di atas segala-galanya. Tuhan adalah Maha Esa, Maha Kuasa, Maha Adil, Maha Murah dan Maha Bijaksana. Terutama dengan Manusia, sebagai makhluk yang paling sempurna.⁶

Dengan adanya kepercayaan lokal yang ada pada masyarakat Nusantara khususnya di Kuningan, kita semestinya harus mengetahui dan mengenal

³ Ibid.

⁴ Ibid

⁵ Muttaqien, Ahmad, *Spiritualitas Agama Lokal: Studi ajaran sunda wiwitan Cigugur* (Kuningan Jawa Barat. 2013). hlm. 95

⁶ Yayasan Trimulya, *Pikukuh Adat Karuhun Urang, Pemaparan Budaya Spiritual*, (Cigugur Kuningan. 2000) hlm. 16

kepercayaan tersebut, kenyataannya mereka hidup berdampingan dengan agama-agama lain tidak terkecuali juga dengan agama Islam. Islam mengajarkan kita untuk saling menghargai, toleran, terbuka dan tidak ekstrim, di dalam Islam ada istilah Islam moderat.

Moderat atau moderasi adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua-dua sikap ekstrem, sikap berlebihan dan sikap yang mengurang-ngurangi sesuatu yang dibatasi Allah SWT. Sifat ini telah menjadikan umat Islam sebagai umat moderat, moderat segala urusan, baik urusan agama atau urusan sosial di dunia.⁷

K.H. Abdurrahman Wahid merumuskan bahwa moderasi harus senantiasa mendorong upaya untuk mewujudkan keadilan sosial yang dalam agama dikenal dengan *al-maslahah al-'ammah*. Bagaimanapun hal ini harus dijadikan sebagai fondasi kebijakan publik, karena dengan cara yang demikian itu kita betul-betul menerjemahkan esensi agama dalam ruang publik.⁸

Seorang yang adil akan berada di tengah dan menjaga keseimbangan dalam menghadapi dua keadaan. Bagian tengah dari kedua ujung sesuatu dalam bahasa Arab disebut *wasath*. Kata ini mengandung makna baik, seperti dalam sebuah hadis, “ *Sebaik-baik urusan adalah *awsathuha* (yang *pertengahan*)*”, karena yang berada di tengah akan terlindungi dari cela atau aib yang biasanya mengenai bagian ujung atau pinggir. Kebanyakan sifat-sifat

⁷ Afrizal Nur dan Mukhlis, *Konsep Washatiah dalam al-quran*, (Studi Komperatif antara Tafsir al-Tahrir Wa at-Tanwir dan Aisar at-Tafasir Vol. 4 No. 2. 2015),. hlm. 209

⁸ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaiikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*. (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara. 2010). hlm. 14.

baik adalah pertengahan antara dua sifat buruk, seperti berani yang menengahi antara takut dan sembrono, dermawan yang menengahi antara kikir dan boros, dan lainnya.⁹

Beberapa pemaknaan *wasathiyyah* di atas menunjukkan bahwa konsep ini sebenarnya meminta umat Islam untuk mempraktikkan Islam secara seimbang dan komprehensif dalam semua aspek kehidupan masyarakat dengan memusatkan perhatian pada peningkatan kualitas kehidupan manusia yang terkait dengan pengembangan pengetahuan, pembangunan manusia, sistem ekonomi dan keuangan, sistem politik, sistem pendidikan, kebangsaan, pertahanan, persatuan, persamaan antar ras, dan lainnya.

Dengan melihat pada ajaran kepercayaan lokal, setidaknya kita dapat melihat bahwa kepercayaan lokal tidaklah sesederhana yang kita duga, bahkan sudah memiliki konsep ajaran yang cukup lengkap. Maka dari itu penulis tertarik dengan bagaimana penerapan nilai-nilai Islam yang ada pada kepercayaan asli Nusantara dalam hal ini di fokuskan pada ajaran percayaan aliran Madrais yang ada di wilayah Cigugur Kuningan Jawa barat.

⁹ Iffati Zamimah, *Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan*, (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an, Jurnal. 2018), hlm. 83.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Adanya kepercayaan lokal *animisme* dan *dinamisme* yang telah dianut oleh masyarakat Nusantara.
2. Banyak yang belum hapal betul tentang isi dari nilai-nilai yang ada pada kepercayaan lokal
3. Sikap intoleran terhadap kepercayaan lokal asli Nusantara.
4. Islam mengajarkan saling menghargai, toleran, terbuka dan tidak ekstrim, dalam Islam ada istilah Islam moderat.
5. Kepercayaan yang dianut masyarakat Kelurahan Cigugur Kuningan Jawa barat bernama aliran Madrais.

C. Pembatasan dan Rumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah
 - a. Pelaksanaan penelitian kepercayaan Agama Djawa Sunda (ADS) aliran Madrais difokuskan pada masyarakat Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa barat.
 - b. Permasalahan terbatas pada nilai-nilai moderasi Islam dalam aspek toleransi yang ada pada kepercayaan aliran Madrais masyarakat Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa barat.

2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana sejarah asal muasal adanya aliran Madrais di Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan?
- b. Bagaimana nilai-nilai aliran Madrais yang dianut oleh sebagian masyarakat Kelurahan Cigugur Kabupaten Kuningan?
- c. Bagaimana penerapan nilai-nilai Moderasi Islam dalam hal toleransi pada aliran Madrais yang dianut sebagian masyarakat Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan.

D. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui sejarah asal muasal adanya aliran Madrais di Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan.
- b. Untuk mengetahui nilai-nilai aliran Madrais yang di anut oleh sebagian masyarakat Kelurahan Cigugur.
- c. Untuk mengetahui penerapan nilai-nilai Moderasi Islam dalam hal toleransi pada aliran Madrais yang dianut sebagian masyarakat Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sumbangan pemikiran tambahan bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama bagi yang akan mengkaji tentang kepercayaan lokal khususnya mengenai kepercayaan aliran Madrais.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

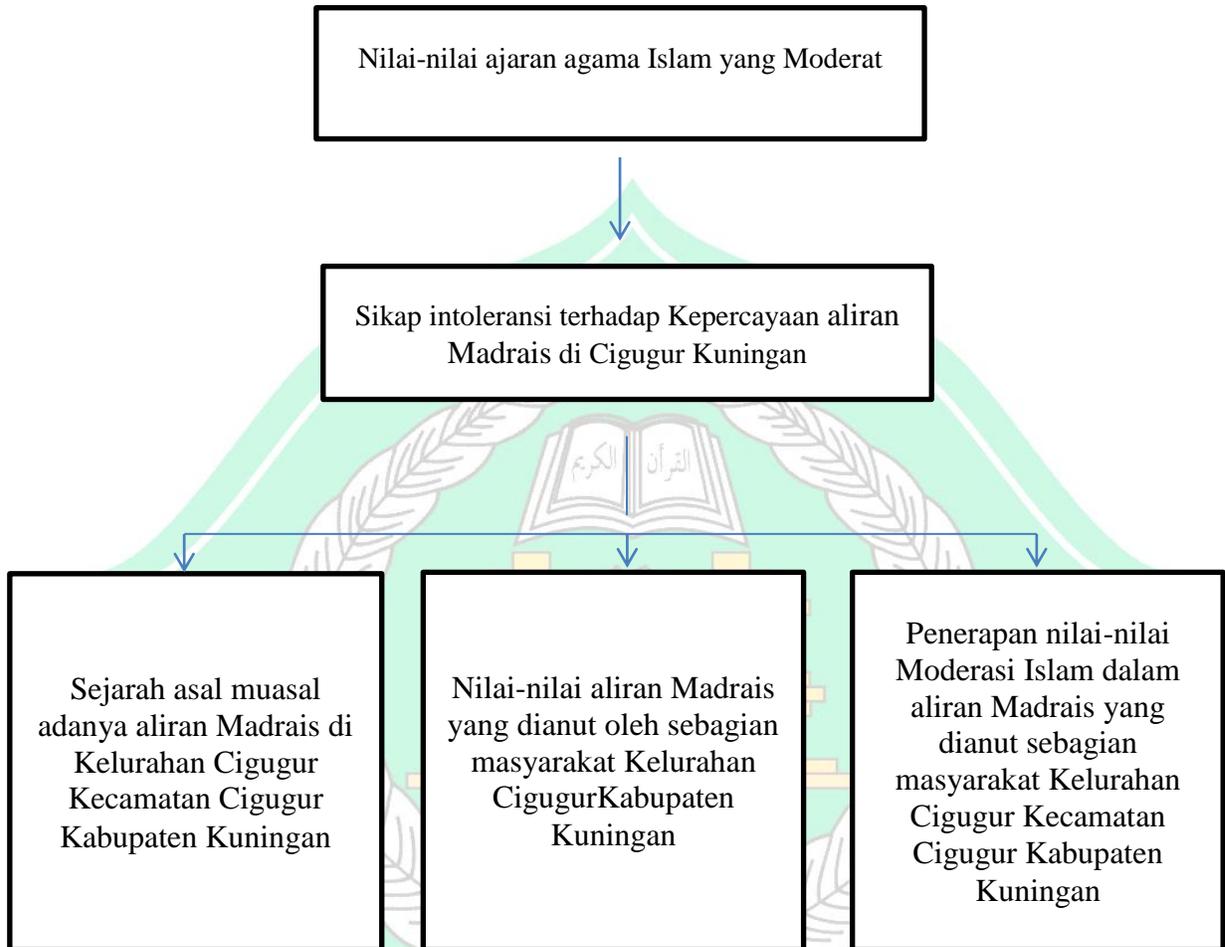
Sebagai media pembelajaran bagi penulis dalam melakukan kegiatan-kegiatan penelitian berikutnya serta sebagai media penguatan pemahaman baik dalam tataran teori dan tataran implementasi dalam kehidupan dan sebagai dokumentasi atas apa yang telah diteliti dan sebagai sarana ucapan terima kasih kepada semua pihak yang memiliki peran penting dalam menyelesaikan perkuliahan.

b. Bagi Pembaca

Sebagai tambahan referensi atau bahan bacaan untuk para peneliti berikutnya yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai Moderasi Islam dalam aliran Madrais yang dianut sebagian masyarakat Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan.



F. Kerangka Pemikiran



G. Landasan Teori

1. Pengertian Moderasi Islam

Kata Moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderation*, yang berarti kesedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap kelebihan dan kekurangan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: pengurangan kekerasan, dan penghindaran keekstreman. Jika

dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem.¹⁰

Sedangkan kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan *al-wasathiyah*. Secara bahasa *al-wasathiyah* berasal dari kata *wasath*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*. Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Kata *wasith* bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata ‘wasit’ yang memiliki tiga pengertian, yaitu: 1) penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis); 2) pelerai (pemisah, pendamai) antara yang berselisih; dan 3) pemimpin di pertandingan.¹¹ Menurut para pakar bahasa Arab, kata *wasath* itu juga memiliki arti “segala yang baik sesuai dengan objeknya”.

Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2019), hlm. 15.

¹¹ *Ibid*, hlm. 16.

memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.¹²

Ibnu ‘Asyur mendefinisikan kata *wasath* dengan dua makna. *Pertama*, definisi menurut etimologi, kata *wasath* berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. *Kedua*, definisi menurut terminologi, makna *wasath* adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu.¹³

Dalam *Merriam-Webster Dictionary* (kamus digital) yang dikutip Tholhatul Choir, *moderasi* diartikan menjauhi perilaku dan ungkapan yang ekstrem. Dalam hal ini, seorang yang moderat adalah seorang yang menjauhi perilaku-perilaku dan ungkapan-ungkapan yang ekstrem.¹⁴

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *moderasi/wasathiyah* adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem; sikap berlebih-lebihan (*ifrath*) dan sikap *muqashshir* yang mengurang-ngurangi sesuatu yang dibatasi Allah SWT. Sifat *wasathiyah* umat Islam adalah anugerah yang diberikan Allah SWT secara khusus. Saat mereka konsisten menjalankan ajaran-ajaran Allah SWT, maka saat itulah mereka menjadi umat terbaik dan terpilih. Sifat ini

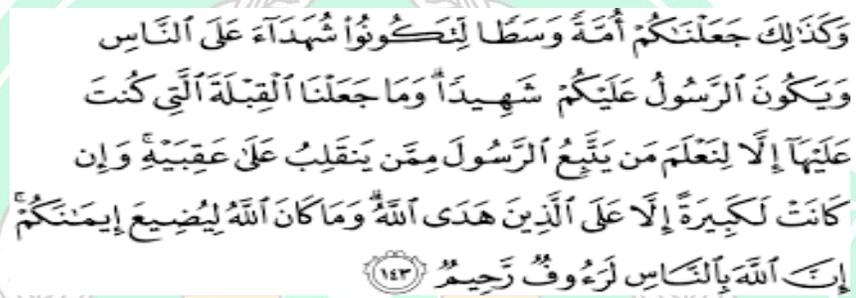
¹² Ibid., hlm. 15.

¹³ Ibnu ‘Asyur, *at-Tahir Wa at-Tanwir*, (Tunis: ad-Dar Tunisiyyah. 1984), hlm. 17-18.

¹⁴ Tholhatul Choir, Ahwan Fanani dk, *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Putaka Pelajar. 2009), hlm. 468.

telah menjadikan umat Islam sebagai umat moderat; moderat segala urusan, baik urusan agama atau urusan sosial di dunia.¹⁵

Adapun pengertian wasathiyah menurut terminologi Islam, yang bersandarkan kepada sumber-sumber otoritatifnya, secara terperinci Al-Qardhawi mendefinisikannya sebagai sebuah sikap yang mengandung pengertian keadilan sebagai konsekuensi diterimanya kesaksian seorang saksi berdasarkan Q.S. Al-Baqarah: 143.¹⁶



وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَكُونَ الرِّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ
عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرِّسُولَ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ
كَانَتْ لَكِبْرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ
إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya : “ dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam),

¹⁵ Afrizal Nur dan Mukhlis, , *Konsep Wasathiyah dala Al-Qur'an: Studi Komperatif AntaraTafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir dan Aisar AtTafsir*, (*Jurnal An-Nur*, Vol. 4 No. 2. 2015) hlm. 209.

¹⁶ Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah mengenai Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 143 terkait *Ummatan Wasathan*: “Dan demikian kami telah menjadikan kamu wahai umat Islam *ummatan wasathan* (pertengahan) moderat dan tauladan sehingga dengan demikian keberadaan kamu dalam posisi pertengahan itu sesuai dengan posisi ka'bah berada dipertengahan pula. Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, suatu hal dimana dapat mengantar manusia berlaku adil. Posisi pertengahan menjadikan seseorang dapat dilihat oleh siapapun dan dimanapun. Allah menjadikan umat Islam pada posisi pertengahan agar kamu, wahai umat Islam, menjadi saksi atas perbuatan manusia yakni umat lain, tetapi ini tidak dapat kalian lakukan kecuali jika kalian menjadi rasul SAW. Syahid yakni saksi yang menyaksikan kebenaran sikap dan perbuatan kamu dan beliaupun kalian saksikan, kini kalian jadikan teladan dalam segala tingkah laku. Itu lebih kurang yang dimaksud oleh lanjutan ayat dan agar rasul Muhammad menjadi saksi atas perbuatan kamu”. Dengan demikian *ummatan wasathan* menurut M. Quraish Shihab yang penulis kutip dari makmum adalah sebuah masyarakat ideal yang telah digambarkan dalam Al-Qur'an. Yakni masyarakat moderat yang dalam berfikir, bersikap dan bertindak bisa memposisikan diri dengan adil. Mereka bisa berinteraksi, berdialog secara terbuka dengan semua pihak, baik dalam hal urusan agama, budaya, suku dan ras. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari mereka menjadi tauladan bagi umat Islam dan umat lainnya dengan tetap di dasari pada ketaatan pada Allah dan Rasul-Nya.

umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”.¹⁷

Berarti juga konsistensi dala *manhaj* (*istiqamah al-manhaj*) dan jauh dari penyelewengan dan penyimpangan berdasarkan Q.S. al-Fatihah: 6.

Artinya : “Tunjukilah kami jalan yang lurus.” **أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ**

Berarti pula dasar kebaikan (*dalil al-khairiyyah*) dan penampakan keutamaan dan keistimewaan dalam perkara benda (*al-maddiyyat*) dan kemaknawian (*al-ma'naiyyat*). Juga berarti tepat yang penuh keamanan yang jauh dari marabahaya. Demikian pula berarti sumber kekuatan dan pusat persatuan dan perpaduan.¹⁹

Seorang yang adil akan berada di tengah dan menjaga keseimbangan dalam menghadapi dua keadaan. Bagian tengah dari kedua ujung sesuatu dalam bahasa Arab disebut *wasath*. Kata ini mengandung makna baik,

¹⁷ Q.S. Al-Baqarah (2): 143, hlm. 36.

¹⁸ Q.S. Al-Fatihah (1): 6, hlm. 6.

¹⁹ Ibid, hlm. 131-134

seperti dalam sebuah hadist, “ *Sebaik-baik urusan adalah awsathuha (yang pertengahan)*”, karena yang berada di tengah akan terlindungi dari cela atau aib yang biasanya mengenai bagian ujung atau pinggir. Kebanyakan sifat-sifat baik adalah pertengahan antara dua sifat buruk, seperti berani yang menengahi antara takut dan sembrono, dermawan yang menengahi antara kikir dan boros, dan lainnya.²⁰

Pandangan ini dikuatkan pula oleh ungkapan Aristoteles yang mengatakan, “Sifat keutamaan adalah pertengahan diantara dua sifat tercela”.²¹ Begitu melekatnya kata *wasath* dengan pengertian orang yang baik. Karena itu ia adal dalam memberi keputusan dan kesaksian.²²

Jadi dengan demikian moderasi Islam sebuah pandangan atau sikap yang selalui berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang bersebrangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang.

2. Konsep Moderasi Islam

Kajian terhadap konsep moderasi Islam (*wasathiyyah*) atau Islam moderat telah menarik perhatian banyak ilmuwan di berbagai bidang seperti sosio-politik, bahasa, pembangunan Islam, sosial-keagamaan, dan

²⁰ Iffati Zamimah, *Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan*, (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an, Jurnal. 2018)., hlm. 83.

²¹ Yusuf Al-Qardhawi, *al-Khashaish al-'Ammah li al-Islam*, (Beirut: Mu'assasah, cet. ke-2. 1983) hlm. 133.

²² Muhammad Ali an-Najjar, *Mu'jam Alfazh Al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Majma' al-Lughagh al-'Arabiyyah. jilid. VI. 1996), hlm. 248.

pendidikan Islam. Terminologi ini merupakan terminologi dari sekian terminologi yang sering digunakan untuk menyebut label-label umat Islam seperti islam *modernis*, *progresif*, dan *reformis*. Seperti diakui El Fadl, terminologi moderat ini dianggap paling tepat di antara terminologi yang lain. Meski orang-orang moderat juga sering digambarkan sebagai kelompok *modernis*, *progresif*, dan *reformis*, tidak satupun dari istilah-istilah tersebut yang menggantikan istilah moderat. Hal ini didasarkan pada legitimasi al-Qur'an dan hadist Nabi bahwa umat islam diperintahkan untuk menjadi orang moderat. Disinilah istilah moderat menemukan akarnya di dalam tradisi Islam, apalagi terminologi *wasathiyyah* ini merupakan identitas dan watak dasar Islam.²³

Konsep *wasathiyyah* dalam beberapa literatur keislaman ditafsirkan secara be-ragam oleh para ahli. Menurut al-Salabi kata *wasathiyyah* memiliki banyak arti. *Pertama*, dari akar kata *wasth*, berupa *dharaf*, yang berarti *baina* (antara). *Kedua*, dari akar kata *wasatha*, yang mengandung banyak arti, diantaranya: (1) berupa isim (kata benda) yang mengandung pengertian antara dua ujung; (2) berupa sifat yang bermakna (*khiyar*) terpilih, terutama, terbaik; (3) *wasath* yang bermakna *al-'adl* atau adil; (4) *wasath* juga bisa bermakna sesuatu yang berada di antara yang baik (*jayyid*) dan yang buruk (*radi'*).²⁴

²³ Sauqi Futaqi, *Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyyah) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam*, (Jurnal Universitas Islam Darul 'Ulum (UNISDA) Lamongan. 2018), hlm. 522

²⁴ Ibid. hlm. 523

Sama dengan pemaknaan al-Sallabi, Kamali menganalisis *wasathiyyah* sinonim dengan kata *tawassuṭ*, *I'tidâl*, *tawâzun*, *iqtiṣâd*. Istilah moderasi ini terkait erat dengan keadilan, dan ini berarti memilih posisi tengah di antara ekstremitas. Kebalikan dari *wasathiyyah* adalah *tatarruf*, yang menunjukkan makna “kecenderungan ke arah pinggiran” “ekstremisme,” “radikalisme,” dan “berlebihan”. Sedangkan Qardhawi mengidentifikasi *wasathiyah* ke dalam beberapa makna yang lebih luas, seperti adil, istiqamah, terpilih dan terbaik, keamanan, kekuatan, dan persatuan.²⁵

Terlepas dari berbagai pemaknaan di atas, Hilmy mengidentifikasi beberapa karakteristik penggunaan konsep moderasi dalam konteks Islam Indonesia, diantaranya; 1) ideologi tanpa kekerasan dalam menyebarkan Islam; 2) mengadopsi cara hidup modern dengan semua turunannya, termasuk sains dan teknologi, demokrasi, hak asasi manusia dan sejenisnya; 3) penggunaan cara berfikir rasional; 4) pendekatan kontekstual dalam memahami Islam, dan; 5) penggunaan ijtihad (kerja intelektual untuk membuat opini hukum jika tidak ada justifikasi eksplisit dari Al Qur'an dan Hadist). Lima karakteristik bisa diperluas menjadi beberapa karakteristik yang lain seperti toleransi, harmoni dan kerjasama antar kelompok agama.²⁶

Dapat disimpulkan bahwa *wasathiyyah* di atas menunjukkan bahwa istilah tidak hanya berdiri pada satu aspek, Qardhawi sendiri menetapkan

²⁵ Ibid. hlm.523

²⁶ Ibid. hlm. 523

wasathiyah ke dalam beberapa makna yang lebih luas, seperti adil, istiqamah, terpilih dan terbaik, keamanan, kekuatan, dan persatuan. Sedangkan Hilmy menyimpulkan Lima karakteristik bisa diperluas menjadi beberapa karakteristik yang lain seperti harmoni, kerjasama atau toleransi antar kelompok agama.

3. Aspek-aspek Moderasi Islam

Selanjutnya, sikap moderat dalam Islam tidak hanya termanifestasi dalam bidang teologi saja, melainkan juga dalam bidang ibadah, akhlak dan seluruh aspek ajaran Islam lainnya. Dalam hal ini Muhammad Hashim kamali merinci manifestasi *wasathiyah* ke dalam sembilan aspek, yaitu²⁷:

Pertama, berpegang pada ajaran Islam secara substantif yang pemaknaannya dapat berubah sesuai perkembangan zaman. Dalam hal ini, Islam moderat bersikap inklusif, mengajak akal manusia untuk untuk menyelami agama Islam melalui dimensi spiritual, rasional dan ilmiah serta mengambil jalan tengah antara pemahaman tradisional dan modernis.

Kedua, menghargai perbedaan madzhab dengan tetap berpegang pada ikatan Tauhid. Meskipun munculnya perbedaan madzhab yang mengarah pada sektarianisme di kalangan Sunni, Syiah, Kharijites, Zahirites, dan lainnya, mereka masih mempertahankan identitas dan kredensial Islam mereka; tidak ada yang mencoba memecah belah Islam menjadi bagian-bagian yang benar-benar terisolasi.

²⁷ Muhammad Hasim Kamali *The middle path of moderation in Islam: The Qur'anic principle of wasathiyah*. (Oxford, UK: Oxford University Press. 2015). hlm.26

Ketiga, dalam agama ada aspek yang bersifat tetap (thawabit) dan ada aspek yang dapat berubah (mutaghayyirat). Yang bersifat tetap adalah yari'at karena bersumber dari Tuhan. Namun pelaksanaan hukum syariat dapat beradaptasi dan berubah sesuai dengan perubahan situasi dan kondisi asal tidak keluar dari prinsip syariah. Beberapa prinsip dasar dan tujuan syariah, seperti keadilan, kesetaraan, kepentingan umum, konsultasi, dan memerintahkan yang baik dan melarang kejahatan, tidak dapat diubah prinsipnya namun dalam tataran implementasinya tetap terbuka untuk dilakukan adaptasi dan penyesuaian.

Keempat, sarana untuk mencapai tujuan syariah dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi. Sebagai contoh, untuk membuktikan kebenaran fakta dalam persidangan dibutuhkan kesaksian dari orang yang jujur. Dalam kondisi tertentu, kesaksian dari orang yang jujur tersebut dapat diganti dengan rekaman suara, fotografi dan hasil tes laboratorium yang justru lebih dapat dipercaya kebenarannya dari pada kesaksian verbal. Syariah menetapkan tujuan menjunjung tinggi kebenaran tetapi membiarkan sarana yang digunakan untuk mendapatkan kebenaran tersebut.

Kelima, *Wasatiyah* menganjurkan cara gradual (*tadarruj*) dalam melakukan perubahan sosial, penyebaran akidah (iman), dan penerapan undang-undang di hampir semua bidang kehidupan. Pendekatan gradual ini diyakini sesuai dengan prinsip Al-Qur'an, dan pengembangannya dari Syariah, termasuk dalam hal ibadah dan muamalah. Ilustrasi pelanggaran

minum khamr dalam al-Quran menggambarkan adanya prinsip gradualisme melalui tiga tahap. Pertama al-Qur'an melarang orang yang sedang mabuk untuk melakukan shalat. Kemudian disusul informasi bahwa minum khamr mengandung unsur yang berbahaya. Baru kemudian al-Qur'an secara tegas melarang minum khamr.

Keenam, ketika menghadapi suatu masalah yang memiliki manfaat sekaligus mengandung bahaya maka seorang hakim akan memutuskan untuk mengutamakan menolak bahaya meskipun resikonya harus kehilangan manfaat dari masalah tersebut.

Ketujuh, *wasatiyah* lebih mengedepankan dialog. Moderasi hadir mengutamakan sikap mempertahankan hubungan persahabatan antara individu dan komunitas, serta memiliki tingkat kemauan yang tinggi untuk menolak kekerasan dengan orang yang bertentangan dengannya. Bagi kelompok *wasatiyah*, Dialog adalah keharusan dalam Islam sebagaimana yang diperintahkan oleh Tuhan dalam Surat al-hujurat ayat 13 dan surat al-Maidah ayat 2. Al-Qur'an juga menganjurkan adanya jalan dialog dengan cara yang terbaik dan sopan.

Kedelapan, *wasatiyah* akan cenderung kepada sistem politik yang demokratis serta melawan pada sistem politik despotis.

Kesembilan, *wasatiyah* akan selalu menjaga perdamaian baik dengan sesama umat Islam maupun dengan masyarakat di luar Islam, baik dengan sesama masyarakat dalam satu bangsa maupun dengan bangsa lain.

4. Konsep Moderasi Pendidikan Agama Islam

Sumber ajaran Islam ialah Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Rujukan yang paling utama dalam ajaran Islam yaitu Kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW., untuk disampaikan kepada umat manusia. Hakikat diturunkannya Al-Qur'an adalah menjadi acuan moral secara universal bagi umat manusia dalam memecahkan problematika sosial yang timbul di tengah-tengah masyarakat. Itulah sebabnya, metode penafsiran Al-Qur'an secara tematik, justru dihadirkan untuk menjawab berbagai problematik aktual yang dihadapi masyarakat sesuai dengan konteks dan dinamika sejarahnya.

Islam sebagai agama samawi yang diturunkan Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW., Islam dipersepsikan mengandung ajaran-ajaran moderat di dalamnya, yang sering dikenal dengan istilah Moderasi Islam. Dalam struktur ajarannya, Islam selalu memadukan kedua titik ekstrimitas yang saling berlawanan. Sebagai contoh, ajaran Islam tidak semata memuat persoalan ketuhanan secara esoterik, melainkan juga hal-hal lain menyangkut kemanusiaan dengan impilkasinya dalam kehidupan sehari-hari.²⁸ Seperti halnya mengaktualisasikan nilai-nilai agama dan budaya luhur, kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara melalui pendidikan formal, informal, dan formal. Demikian ini, agar dalam tataran praktis tidak terjadi benturan, ketidakadilan, kesewenang-wenangan, ketidaknyamanan, dan lain-lain.

²⁸ Abu Yasid, 2014, *Islam Moderat*, (Jakarta: Erlangga), hlm. 1.

5. Pengertian Toleransi

Toleransi bukan berasal dari bahasa Indonesia tapi adalah bahasa serapan dari Inggris *tolerance*. Berarti sikap menghargai, menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan.²⁹ Toleransi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sikap dan sifat dalam menanggapi berbagai perbedaan yang ada dengan cara menghargai, membiarkan, memperbolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dan kelakuan yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.³⁰

Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama, yang didasarkan kepada: setiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agamaitu sendiri dan mempunyai bentuk ibadat (ritual) dengan sistem dan cara tersendiri yang *ditaklifkan* (dibebankan) serta menjadi tanggung jawab pemeluknya, atas dasar itu, maka toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan melainkan, perwujudan sikap keberagaman pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama, dalam masalah-masalahkemasayarakatan atau kemaslahatan umum.³¹

Sikap toleran dalam implementasinya tidak hanya dilakukan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aspek spiritual dan moral yang berbeda, tetapi juga harus dilakukan terhadap aspek yang luas, termasuk aspek

²⁹ Abdussami, Humaidy, dan Masnun Tahir. *Islam dan Hubungan Antar Agama. Wawasan untuk Para Da'i*. (Yogyakarta: LKiS. 2003). hlm. 115

³⁰ Departemen Pendidikan Nasional. hlm 1447-1448

³¹ Munawar, Said Agil Husni Al.. *Fikih Hubungan Antar Agama*. (Jakarta: Ciputat Press. 2003). hlm 13-14

ideologi politik yang berbeda. Wacana toleransi biasanya ditemukan dalam etika berbeda pendapat menyebutkan bahwa tidak memaksakan kehendak dalam bentuk dan cara-cara yang merugikan pihak lain.

Dalam perbandingan agama, misalnya ditemukan prinsip *"bagimu agamamu dan bagiku agamaku"* dan *"tidak ada paksaan dalam beragama"*.³² Toleransi dan non kekerasan lahir dari sikap menghargai diri (*self-esteem*) yang tinggi. Kuncinya adalah bagaimana semua pihak mempersepsi dirinya dan orang lain. Jika persepsinya lebih mengedepankan dimensi negatif dan kurang apresiatif terhadap orang lain, kemungkinan besar sikap toleransinya akan lemah, atau bahkan tidak ada. Sementara, jika persepsi diri dan orang lainnya positif, maka yang muncul adalah sikap yang toleran dalam menghadapi keragaman. Toleransi akan muncul pada orang yang telah memahami kemajemukan secara optimis-positif. Sementara pada tataran teori konsep toleransi mengandaikan fondasi nilai bersama sehingga identitas bahwa agama-agama dapat hidup berdampingan secara koeksistensi harus diwujudkan.³³

Jadi toleransi beragama adalah sikap memahami, menghormati dan menghargai keyakinan yang dimiliki oleh orang lain serta membiarkan apa yang menjadi prinsip orang lain dengan sukarela tanpa paksaan, membiarkan dalam hal ini bukan berarti membenarkan apa yang diyakini

³² Na'im, Akhsan, dan Hendry Saputra. *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama Dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia Hasil Sensus Penduduk 2010*. (Jakarta: badan Pusat Statistik. 2010) hlm 182

³³ Baidhaw, Zakiyuddin. *Ambivalensi Agama: Konflik dan Nir Kekerasan*. (Yogyakarta: LESFI. 2002). hlm 17

oleh orang lain. Sikap memahami, menghormati, menghargai dan membiarkan keyakinan tersebut adalah sebagai bentuk pemahaman terhadap adanya perbedaan yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya di dalam kehidupan bermasyarakat.

6. Toleransi dalam Islam

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah untuk umat manusia dengan tuntunan hidup yang serba sempurna, agar dapat dijadikan pedoman hidup bagi umat manusia supaya mereka dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa agama Islam diturunkan guna kepentingan umat manusia itu sendiri, karena itulah Islam tidak memaksa seseorang untuk memeluknya, sebab agama Islam bukanlah suatu ideologi yang kosong atau suatu ideologi yang mencari keuntungan dibalikinya.

Dengan ini seseorang yang mau memikirkan dengan mendalam arti dan tujuan Islam maka dia akan memilihnya dengan senang hati, karena dia merasa bahwa Islam adalah kebutuhan pribadinya sendiri. Oleh karena itu dapat kita saksikan dalam jelas dalam sejarah perkembangan Islam bahwa Islam tidak pernah disiarkan dengan paksaan atau dengan tipu muslihat, baik hal ini sejak mulai zaman Nabi Muhammad SAW, maupun sampai masa kini, bahkan penyiarannya selalu diikuti dengan penuh toleransi dan cara yang luwes untuk mengajak umat manusia ke dalam agama Islam. Karena itu agama Islam dapat tersiar ke seluruh penjuru dunia dengan pesat dan cepat, hal ini dapat dimaklumi karena ajarannya amat praktis selaras

dengan fitrah manusia, cocok dengan segala zaman dan tempat.

Dalam pengertian toleransi secara umum menyatakan doktrin pluralisme mengakui kebenaran agama lain, Islam hanya mengakui Islam yang paling benar di sisi Allah SWT namun Islam menjunjung tinggi toleransi. Bahkan toleransi (*tasamuh*) merupakan karakteristik Islam itu sendiri sebagai *al- Hanifiyah as-Samhah*.³⁴

Kita ketahui bahwa agama Islam yang disebarkan oleh Nabi Muhammad SAW merupakan agama yang sangat toleran, oleh karena itu tidak terkecuali ajaran-ajarannya juga akan senantiasa berkaitan dengan toleransi, khususnya toleransi beragama. Adapun ajaran Islam yang berkaitan dengan toleransi beragama yang telah diaplikasikan oleh Nabi Muhammad SAW di kota Madinah antara lain:

a. Kebebasan tanpa paksaan

Kebebasan merupakan bagian yang sangat penting dalam ajaran Islam. Sebab kebebasan adalah fitrah yang lazim dimiliki oleh manusia. Manusia diberikan kebebasan oleh Allah SWT untuk memilih agama atau bahkan memilih untuk tidak beragama. Islam memberikan kebebasan sepenuhnya, apakah ia ingin menerima kebenaran agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW atau tidak.

Tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama ini agar setiap orang merasakan kedamaian. Kedamaian tidak dapat dicapai jika

³⁴ Nuriz, Adib Fuadi. *Problem Pluralisme Agama dan Dampaknya terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan. Ponorogo: (Center for Islamic and Occidental Study 2015)*. hlm 107

jiwa tidak damai. Paksaan menyebabkan jiwa tidak damai, maka tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama.³⁵

b. Kesatuan umat manusia

Islam yang disebarkan oleh Nabi Muhammad SAW mengajarkan bahwa umat manusia merupakan satu kesatuan, kesatuan dalam pengertian bahwa manusia berasal dari satu penciptaan yakni penciptaan dari Allah SWT dan satu keturunan Adam dan Hawa, serta satu status sebagai hamba Allah. Islam mencoba meniadakan dan menghapus struktur kelas, etnis, serta kesukuan sekaligus menghapus kecondongan manusia yang muncul dari berbagai faktor diskriminasi. Adapun kenyataan yang ada bahwa manusia tercipta dalam bentuk serta karakter yang berbeda, hal ini menandakan adanya kekuasaan Allah yang tiada taranya.

c. Penegakan keadilan

Islam memerintahkan penganutnya untuk menegakkan keadilan dalam setiap keadaan. Dengan keadilanlah perbuatan manusia akan dinilai kemudian diberi ganjaran/hukuman menurut perbuatan masing-masing dengan tidak membeda-bedakan siapapun dan bagaimanapun orangnya. Uraian di atas kiranya dapat dimengerti bahwa azas keadilan yang diajarkan oleh Islam tersebut merupakan salah satu dasar toleransi.

Tegasnya dengan keadilanlah toleransi akan terwujud dan tetap

³⁵ Budiharjo. *Konflik Antar Umat Agama Samawi dan Solusinya*. (Yogyakarta: Sumbangsih Press. 2007). hlm 93

terpelihara.

d. Sikap Muslim terhadap non-Muslim

Islam tidak memandang bahwa agama lain sebagai suatu ancaman ataupun musuh yang harus disingkirkan secepatnya dari muka bumi ini. Islam juga memandang perbedaan yang ada tidaklah dijadikan sebagai alasan untuk memusuhi mereka. Sebaliknya Islam menganggap mereka sebagai saudara dan partner dalam rangka menjalin serta membina kehidupan yang baik untuk mencapai kemajuan umat dan masyarakat.

Di dalam beberapa pokok ajaran di atas Islam telah mengajarkan kepada umatnya agar selalu bersikap toleran terhadap sesama secara keseluruhan, baik sesama muslim maupun yang non muslim. Islam juga membawa ajaran toleransi yang bersifat khusus dan diperuntukkan untuk umat beragama lain, ataupun yang memiliki keyakinan yang tidak sama. Islam mengajarkan kepada umatnya bahwa tidaklah setiap orang yang beda agama itu ingkar setelah mengetahui kebenaran Islam, tetapi kekurangan mereka tidak memeluk Islam, karena tidak mengetahui.

Oleh karena itu umat Islam dalam menghadapi mereka seyogyanya bersifat arif dan bijaksana dengan rasa persahabatan, saling tolong menolong dan saling melindungi. Agar mereka lebih banyak mempunyai waktu dan kesempatan untuk mendengarkan serta mengetahui Islam lebih banyak.³⁶ Salah satu sikap toleran yang

³⁶ Ghofir, Jamal. *Nilai Toleransi dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW: Menyingkap Pesan Damai Piagam Madinah*. (Yogyakarta: Dialektika. 2017). hlm 105-125

dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW adalah beliau berlaku lembut kepada salah seorang pendeta ahli kitab sehingga dengan perlakuan lembut tersebut pendeta tersebut tersentuh hatinya untuk memeluk Islam.

Adapun toleransi yang diterapkan beliau di Madinah adalah: 1) Kebebasan tanpa paksaan, yaitu sikap umat Islam yang memberikan kebebasan kepada selain Islam untuk memeluk keyakinan sesuai dengan keinginannya tanpa adanya paksaan untuk memeluk agama Islam, 2) Kesatuan umat manusia, yaitu seluruh umat manusia diciptakan oleh satu Dzat Yang Maha Pencipta yaitu Allah SWT, sehingga tidak ada alasan untuk saling memusuhi, 3) Penegakan keadilan, dalam menegakkan keadilan Nabi Muhammad tidak memandang bulu apakah dia muslim maupun non muslim dan beliau memberi hukuman sesuai dengan kejahatan yang diperbuat, 4) Sikap muslim terhadap non muslim, dalam hal ini Rasulullah mencontohkan perilaku untuk saling menghormati, saling menghargai, dan rasa kasih sayang, serta rasa damai, rukun, tidak berpecah belah agar tercipta tatanan masyarakat yang rukun dan damai.

7. Konsep Toleransi dalam Islam

Toleransi sebagai realitas juga dibentuk oleh nilai dalam masyarakat itu sendiri. Unsur-unsur toleransi³⁷ antara lain:

³⁷ Hasyim, Umar. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan antar Agama*. (Surabaya: PT. Binallmu. 1997). hlm 23-25

a. Mengakui hak setiap orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap atau tingkah laku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap dan perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain karena kalau demikian, kehidupan masyarakat akan kacau. Hak disini menyangkut pertama-tama adalah hak yang dimiliki individu-individu terhadap Negara maupun antar kelompok dan antar individu. Negara tidak boleh menghindari atau mengganggu individu dalam mewujudkan hak-hak yang ia miliki. Muchtar (2008: 39) dalam bukunya "*Fikih Pendidikan*" menjelaskan bahwa ada lima hak dasar yang harus dihormati, yaitu: Hak untuk hidup, hak untuk beragama, hak untuk mendapatkan pendidikan, hak untuk bekerja dan hak untuk berpendapat/ menentukan pilihan.

Dalam pelaksanaan hak asasi tersebut tidak berarti di perbolehkan berbuat semaunya dengan dalih memiliki hak asasi karena pada dasarnya pelaksanaan hak asasi kita dibatasi oleh hak asasi orang lain, artinya kita tidak boleh merugikan atau sampai melanggar hak asasi orang lain.

b. Menghormati keyakinan orang lain

Landasan keyakinan di atas adalah berdasarkan kepercayaan, bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran, dan landasan ini disertai

catatan, bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang.

Menghormati keyakinan orang lain berarti memiliki sikap lapang dada untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama lain melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakininya, tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik orang lain maupun dari keluarganya sekalipun. Bila seseorang tidak menghormati keyakinan orang lain, artinya soal perbedaan agama, perbedaan keyakinan dan perbedaan pandangan hidup akan menjadi bahan ejekan atau bahan cemoohan di antara satu orang dengan lainnya.

c. *Agree in disagreement*

Agree in disagreement (setuju di dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu digunakan oleh A. Mukti Ali. Perbedaan tidak harus ada permusuhan, karena perbedaan selalu ada di dunia ini, dan perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan. Setiap pemeluk agama hendaknya meyakini dan mempercayai kebenaran agama yang dipeluknya merupakan sikap yang wajar dan logis.

Keyakinan akan kebenaran terhadap agama yang dipeluknya ini tidak akan membuat dia merasa eksklusif, akan tetapi justru mengakui adanya perbedaan-perbedaan agama yang dianut orang lain di samping - tentu saja- persamaan-persamaan dengan agama yang dipeluknya. Sikap seperti ini akan membawa kepada terciptanya sikap “setuju dalam

perbedaan” yang sangat diperlukan untuk membina dan mengembangkan paradigma toleransi dan kerukunan hidup antar umat beragama.

Perbedaan adalah suatu keniscayaan yang tidak bisa dihindari karena perbedaan adalah *sunnatullah* atau ketetapan Allah di muka bumi ini. Oleh karena itu tidak benar seseorang mempermasalahkan perbedaan yang ada dalam dirinya dengan orang lain. Karena hal tersebut hanya akan menimbulkan perpecahan di muka bumi ini.

d. Saling mengerti

Tidak akan terjadi saling menghormati antar sesama manusia bila mereka tidak saling mengerti satu sama lain, saling anti, saling membenci dan saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain.

8. Prinsip-Prinsip Toleransi dalam Islam

Secara garis besar kata “*tasamuh*” berarti sikap ramah dengan cara memudahkan, memberi kemurahan dan keluasan. Akan tetapi, makna tersebut bukan mutlak sebagaimana dipahami secara bebas hingga menerima kebenaran yang jelas-jelas bersebrangan dengan keyakinan sendiri, melainkan tetap menggunakan tolak ukur Al-Qur’an dan Sunah.³⁸

³⁸ Nuriz, Adib Fuadi. *Problem Pluralisme Agama dan Dampaknya terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan. Ponorogo: (Center for Islamic and OccidentalStudy 2015)*. hlm. 110-111

Adapun prinsip-prinsip *tasamuh* (toleransi) dalam Islam adalah sebagaiberikut:

a. *Tasamuh* dalam hal Aqidah atau keyakinan

Keyakinan atau Aqidah adalah hal yang pokok dalam agama Islam. Karenanya seseorang bisa dinyatakan kafir atau muslim. Bagi seorang muslim aqidah harus dibangun atas dasar yang diterima dari sumber yang benar dari suatu keyakinan akan kebenaran mutlak. Hal yang demikian itu dimaksudkan agar dalam keadaan bagaimanapun seorang muslim tidak kehilangan identitas agamanya. Karena mempertahankan aqidah adalah wajib hukumnya bagi seorang muslim sampai mati. Salah satu nilai toleransi dalam Islam adalah kebebasan berkeyakinan.

Islam mengakui eksistensi agama lain dan memberi kebebasan kepada setiap individu untuk memeluknya. Karena toleransi dalam kehidupan beragama dapat terwujud manakala ada kebebasan dalam masyarakat untuk memeluk agama sesuai dengan kepercayaannya dan tidak memaksa orang lain mengikuti agamanya. Untuk itu kunci dari toleransi bukanlah membuang atau relativisasi ketidaksepakatan, akan tetapi kemauan untuk menerima ketidaksepakatan dengan sikap saling menghormati dan menghargai.

Dengan kebebasan seseorang dapat memilih keyakinan secara sadar dan tanpa paksaan. Jadi, karena kebebasan berkeyakinanlah seseorang muslim dituntut untuk bisa menghormati agama lain tanpa mengorbankan keyakinan sendiri. Prinsip kebebasan beragama bukan

berarti pembenaran terhadap agama lain. Kebebasan tersebut merupakan hak setiap orang dan fitrah manusia dari Tuhan (Allah), karena tabiat manusia adalah menuhankan sesuatu. Oleh karena itu dalam agama Islam tidak dibenarkan pemaksaan sebuah keyakinan (iman) mengingat pembentukan keyakinan harus dilakukan seseorang secara sadar dengan kerelaan hati dan penuh tanggung jawab.

Bahkan selain memberi kebebasan beragama, Islam juga memberi kebebasan untuk tidak beragama sama sekali atau atheis. Namun perlu diketahui bahwa setiap pilihan tentu adakonsekuensinya masing-masing. Jadi, prinsip kebebasan beragama dalam Islam merupakan fitrah dan hak setiap manusia dari Tuhan untuk dipertanggung jawabkan masing-masing.

b. *Tasamuh* dalam Ibadah (Ritual Kegamaan)

Setiap agama memiliki ritual keagamaan yang berbeda-beda. Selain tata cara yang beraneka ragam, tempat dan waktu peribadatan mereka juga berbeda-beda. Meskipun beberapa terdapat persamaan, namun sejatinya memiliki esensi yang tidak sama karena semuanya berangkat dari ajaran dan keyakinan yang berbeda. Dengan demikian sebagai umat beragama harus memahami bahwa masing-masing agama mempunyai ajaran yang berbeda-beda dalam tata cara peribadatan. Semua itu merupakan ciri khas dan kepribadian umat beragama itu sendiri. Oleh karena itu tidak diperbolehkan mencampuradukkan ajaran agama-

agama. Dalam hal ini masing-masing agama harus mempunyai sikap setuju dalam perbedaan.

c. *Tasamuh* dalam Hubungan Sosial

Kehidupan sosial tidak bisa dipisahkan dari agama dalam Islam meskipun dalam bidang ini umat Islam bisa bersikap lebih inklusif kepada umat agama lain dengan berpegang teguh pada ketentuan yang ada. Pergaulan dan interaksinya dalam sosial bersama umat agama lain tidak dilarang sepanjang tidak bertentangan dengan kontrol tersebut.

Islam memberi penekanan kepada umatnya untuk berbuat baik, menyebarkan kasih sayang, saling membantu, dan berbuat adil. Semua itu tidak dilaksanakan atau ditujukan hanya kepada sesama muslim saja bahkan kepada non muslim sekalipun. Karena toleransi antar umat beragama dalam muamalah duniawi memang dianjurkan supaya tolong menolong, hidup dalam kerukunan tanpa memandang perbedaan agama, suku, bahasa, dan ras.³⁹

9. Ajaran Madrais

Ajaran Madrais merupakan sebuah ajaran yang mendasarkan ajarannya pada ajaran asli Sunda atau yang dikenal dengan Agama Djawa Sunda (ADS), Konsep ajaran Agama Djawa Sunda (ADS) ini memiliki sebuah konsep yang dikenal dengan *Pikukuh tilu* yang menekankan kesadaran

³⁹ Ibid. hlm. 115-120

tinggi kodrat manusia (cara ciri manusa), kodrat kebangsaan (cara ciri bangsa), serta mengabdikan kepada yang seharusnya (madep ka ratu raja).⁴⁰

Dalam ajaran Agama Djawa Sunda (ADS) aliran Madrais, ada beberapa konsep kunci dalam memahami *Pikukuh tilu*, yakni Tuhan, manusia dan manusia sejati. Tuhan menurut aliran ini adalah diatas segala-galanya. Tuhan adalah Maha Esa, Maha Kuasa, Maha Adil, Maha Murah dan Maha Bijaksana. Terutama dengan Manusia, sebagai makhluk yang paling sempurna.⁴¹

Pikukuh Tilu merupakan ajaran kuno suku sunda, Istilah ini merupakan frase berbahasa Sunda dilihat dari segi bahasa, *Pikukuh tilu* berasal dari dua kata, *Pikukuh* dan *Tilu*. *Pikukuh* berasal dari kata *Kukuh*, yang diberi awalan pi. *Kukuh* berarti pasti, tegas, teguh dan konsisten. Sedangkan awalan pi, berfungsi mengubah kata kerja menjadi kata benda. Jadi *Pikukuh* berarti: "Suatu hal yang harus dipegang teguh, karena sudah menjadi suatu kepastian. Sedangkan kata *Tilu*, merupakan kata bilangan yang dalam bahasa Indonesia berarti tiga. Jadi secara sederhana *Pikukuh tilu*, bisa diartikan tiga hal yang harus senantiasa dipegang dalam kehidupan."⁴²

⁴⁰ Muttaqien, Ahmad. *Spiritualitas Agama Lokal* (Studi ajaran sunda wiwitan Cigugur, Kuningan Jawa Barat. 2013). hlm. 95

⁴¹ Yayasan Trimulya, *Pikukuh Adat Karuhun Urang*, (pemaparan Budaya spiritual, Cigugur Kuningan. 2000). hlm 16

⁴² Muttaqien, Ahmad. *Spiritualitas Agama Lokal* (Studi ajaran sunda wiwitan Cigugur, Kuningan Jawa Barat. 2013). hlm. 96

Di dalam masyarakat adat Jawa Barat, *tri tangtu* adalah pakem atau “kitab ahlak budaya” sebagai rujukan perilaku yang meliputi tiga aspek berkehidupan: 1) *tri tangtu dina raga* atau *salira*, 2) *tri tangtu di buana* dan 3) *tri tangtu di nagara*. Masing – masing gagasan atau konsep berkehidupan itu mempunyai pembagian, peranan, tatacara, dan pelaksanaan sendiri.⁴³

F. Tinjauan Kepustakaan

Setidaknya ada beberapa karya terdahulu yang membahas tentang moderasi Islam ataupun kepercayaan Agama Djawa Sunda (ADS). Berikut ini tinjauan singkat terhadap beberapa kajian yang terkait dengan penulisan ini:

1. Spiritualitas Agama Lokal (Studi Ajaran Agama Djawa Sunda (ADS) aliran Madrais di Cigugur Kuningan Jawabarat) Jurnal karya Ahmad Muttaqien, tahun 2013.

Penelitian ini berisi pada nilai Ajaran Madrais yang hakikatnya mengajarkan tentang hakikat hidup manusia, dan senantiasa sadar akan kefitrahan selaku manusia, disamping itu dengan bersandar pada ajaran asli sunda, dapat membuka mata kita bahwasanya para nenek moyang kita sesungguhnya merupakan manusia-manusia yang adiluhung yang telah memiliki sistem nilai dan religi yang dianutnya.

Penulisan tesis ini berfokus pada nilai Islam moderat yang ada pada kepercayaan Agama Djawa Sunda (ADS), sementara jurnal Ahmad Muttaqien diatas hanya berisi tentang bagaimana isi ajaran Agama Djawa Sunda (ADS) aliran madrais yang dianut oleh masyarakat di Cigugur

⁴³ Ibid. hlm. 96-97

Kuningan Jawabarat.

2. **Konsep ajaran agama Islam dalam kepercayaan Agama Djawa Sunda (ADS) masyarakat Desa Kanekes kecamatan Leuwi Damar Lebak Banten**, Skripsi karya Abdurahman tahun 2014.

Berdasarkan dari hasil penelitian tentang konsep ajaran agama Islam di dalam kepercayaan Agama Djawa Sunda (ADS) masyarakat Desa Kanekes yang bertempat di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwi Damar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ternyata terdapat beberapa kesamaan yang ditemukan antara konsep ajaran agama Islam dengan konsep ajaran kepercayaan Agama Djawa Sunda (ADS).

Dari sistem kepercayaan Agama Djawa Sunda (ADS) diketahui bahwa Gusti Nu Maha Suci Allah Maha Kuasa atau dengan nama lain Batara Tunggal yang diyakini oleh masyarakat Suku Baduy sebagai tuhan adalah sama dengan tuhan yang diyakini oleh Islam yaitu Allah SWT, dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan kali ini adalah penelitian deskriptif.

3. **Berketuhanan dalam perspektif kepercayaan Agama Djawa Sunda (ADS)**. Jurnal karya Ida Indrawardana tahun 2014.

Penelitian ini berisi Pentingnya berketuhanan bagi masyarakat penganut Agama Djawa Sunda (ADS) bukanlah pada seringnya berdoa atau 'beribadah' menyembah Tuhan, melainkan pada menjaga sikap dan

perbuatan sebagai manusia yang menjaga keseimbangan hubungan dengan sesama manusia, alam lingkungan beserta isinya, dan Tuhan. Bagi masyarakat ini, pengukuhan budaya bangsa (lokal/etnis) adalah juga wujud kesadaran berketuhanan, sebab di situ ada kesadaran berbudaya bangsa sendiri, yakni bukti “manusia Agama Djawa Sunda (ADS)” menjalankan “amanat ciptaan kudrat” dari Tuhan Sang Maha Pencipta.

Penelitian ini berisi bagaimana berketuhanan dalam kepercayaan Agama Djawa Sunda (ADS) Sementara penulisan tesis ini berfokus pada nilai nilai moderasi islam yang terdapat pada ajaran kepercayaan Agama Djawa Sunda (ADS) dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan kali ini adalah penelitian deskriptif.

4. Moderasi Islam dan Akulturasi Budaya; Revitalisasi Kemaajuan Peradaban Islam di Nusantara. Karya Ahmad Khoiri tahun 2019.

Tulisan ini mencoba mengkaji akulturasi kebudayaan di Indonesia sebagai manifestasi moderasi Islam. Menggunakan metode analisis-historis, kajian ini berusaha mengulas aspek Islam Nusantara dengan bingkai kebudayaan nusantara di satu sisi, dan melalui diskursus seputar moderasi Islam di sisi lainnya. Melalui kajian ini, penulisan ini ingin membuktikan bahwa peradaban Indonesia akan mengalami masa kejayaan, di samping dengan berpegang teguh pada ke-Bhinneka-an, juga melalui moderasi Islam itu sendiri. Berbeda dengan penulisan tesis ini yang berisi tentang moderasi Islam dalam kepercayaan lokal.

5. Komunikasi Antar Budaya dan Agama, Penganut Kepercayaan Agama Djawa Sunda (ADS) (Studi Etnografi di Kelurahan Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat). Skripsi karya Halim Pratama tahun 2016.

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif Studi Etnografi, dengan pendekatan deskriptif analisis. Penelitian ini berisi Komunikasi Antar Budaya dan Agama, Penganut Kepercayaan Agama Djawa Sunda (ADS) Sementara penulisan tesis ini berfokus pada nilai nilai moderasi islam yang terdapat pada ajaran kepercayaan Agama Djawa Sunda (ADS).

Hasil yang diperoleh dalam penelitian Halim Pratama ini adalah adanya terjalannya komunikasi antar budaya dan agama yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh setiap pemeluk kepercayaan Agama Djawa Sunda (ADS) dan pemeluk agama Islam melalui usaha- usaha yang dilakukan keduanya dengan sadar dalam memahami hakikat agama, kecenderungan kelompok beragama sebagai kelompok etnik namun tetap inklusif, serta hubungan antar agama yang sama-sama memahami makna perbedaan bagi setiap ajaran yang dianut.

Dari beberapa penelitian terdahulu diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berfokus pada nilai moderasi Islam yang ada pada ajaran Agama Djawa Sunda (ADS) di Kelurahan Cigugur Kuningan, sementara penelitian diatas ada yang membahas tentang ajaran Agama Djawa Sunda (ADS) saja tanpa dikaitkan dengan moderasi Islam serta sebaliknya.

G. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Pengertian penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.⁴⁴ Prosedur- prosedur kualitatif memiliki pendekatan yang lebih beragam dalam penelitian akademik ketimbang metode-metode kuantitatif. Menurut John W. Creswell (2010, 258) Penelitian kualitatif juga memiliki asumsi-asumsi filosofis, strategi-strategi penelitian, dan metode- metode pengumpulan, analisis, dan interpretasi data yang beragam. Meskipun prosesnya sama, prosedur-prosedur kualitatif tetap mengandalkan data berupa teks dan gambar, memiliki langkah-langkah unik dalam analisis datanya, dan bersumber dari strategi-strategi penelitian yang berbeda-beda.

1. Langkah-langkah penelitian

a. Sumber Data

1) Sumber data primer

Menurut Sugiyono (2012, 52) Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh dari lapangan penelitian untuk memperoleh data yang lebih konkrit yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Sumber data teoritik diperoleh berdasarkan penelitian di lapangan melalui kegiatan observasi, wawancara, dan

⁴⁴ Bagong Suyanto Dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Kencana, 2005). hlm. 166-168

kegiatan lainnya.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder atau sumber data teoritik adalah sumber data yang didapat berdasarkan teori tentang permasalahan yang diteliti dengan menggunakan buku-buku perpustakaan. Selain itu data-data teoritik diperoleh dari bahan bacaan seperti jurnal, karya tulis ilmiah, majalah, koran, internet, dan sumber bacaan lainnya yang sesuai dengan kajian teori penelitian.

b. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data lazimnya menggunakan observasi dan wawancara. Juga tidak diabaikan kemungkinan penggunaan sumber-sumber non-manusia (*non-human source information*), seperti dokumen dan rekaman atau catatan (*record*) yang tersedia.

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian iniyaitu pengumpulan data primer yang terdiri dari obsevasi dan wawancara serta skunder yaitu dengan dokumentasi. Adapun rincinya sebagai berikut :

1) Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan, adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan

pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁴⁵ Tujuan observasi ini ialah untuk mengumpulkan data dengan pengamatan secara langsung di lapangan.

Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipatif. Dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk meninjau langsung tempat penelitian dalam hal ini untuk mengambil data tentang penerapan nilai-nilai ajaran agama Islam moderat di wilayah Cigugur Kabupaten Kuningan.

2) Wawancara

Dalam penelitian kualitatif biasanya digunakan teknik wawancara sebagai cara utama untuk mengumpulkan data atau informasi. Ini bisa dimengerti, setidaknya-tidaknya karena dua alasan. Pertama, dengan wawancara peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami oleh seseorang atau subjek yang diteliti, tetapi apa juga yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian (*explicit knowledge* maupun *tacit knowledge*). Kedua, apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang, dan juga masamendatang.⁴⁶

⁴⁵ Sukmadinata, N.S. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosada Karya. 2012). hlm. 220

⁴⁶ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif : Dasar-dasar dan Aplikasi*, (Malang: Yayasan Asih Asah Asuh. 1990). hlm. 61-62

Penelitian ini melakukan wawancara mendalam (*Indepth interview*) terhadap beberapa informan penelitian yakni tokoh Agama Djawa Sunda (ADS), kepala Kelurahan Cigugur serta beberapa penganut kepercayaan Agama Djawa Sunda (ADS), untuk menggali informasi tentang sejarah asal muasal adanya kepercayaan Agama Djawa Sunda (ADS) dan apasaja nilai-nilai yang ada pada ajaran kepercayaan Agama Djawa Sunda (ADS) yang dianut oleh sebagian masyarakat Kelurahan Cigugur Kuningan.

3) Dokumentasi

Teknik pengumpulan data ini termasuk dalam pengumpulan data dengan menggunakan sumber non-manusia (*non-human source information*). Yang disebut dokumen ialah semua jenis rekaman atau catatan “sekunder” lainnya, seperti surat-surat, memo atau nota, pidato-pidato, buku harian, foto-foto, kliping berita koran, hasil-hasil penelitian.⁴⁷ Dokumentasi dalam penulisan ini membantu peneliti untuk mengumpulkan data-data dan manuskrip-manuskrip yang terkait dengan kepercayaan Agama Djawa Sunda (ADS).

4) Triangulasi Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam tesis ini adalah triangulasi yaitu pendekatan multi-metode yang dilakukan penelitian

⁴⁷ Ibid. hlm. 81

pada saat mengumpulkan data menganalisis data. Data penelitian ini peneliti melakukan pengecekan antar data-data yang didapat dari observasi, wawancara dan juga dari dokumentasi yang ada yakni; *Pertama*, membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. *Kedua* membandingkan dengan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi. *Ketiga* membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu. *Keempat* membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berkaitan.

H. Sistematika Pembahasan

Bab satu pedahuluan yang meliputi Latar belakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Penelitian, Metodologi Penelitian, Tinjauan Pustaka dan Sistematika Pembahasan.

Bab dua sejarah asal muasal adanya kepercayaan Agama Djawa Sunda (ADS) di Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan.

Bab tiga nilai-nilai ajaran Agama Djawa Sunda (ADS) yang dianut oleh sebagian masyarakat Kelurahan Cigugur Kabupaten Kuningan.

Bab empat penerapan nilai-nilai Moderasi Islam dalam kepercayaan Agama Djawa Sunda (ADS) yang dianut sebagian masyarakat Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan.

Bab lima berisi bagian akhir penulisan penelitian ini meliputi kesimpulan dan saran serta rekomendasi terkait dengan penulisan ini.